

## **MOTIF ITIK PULANG PATANG PADA RUMAH ADAT TRADISIONAL MINANGKABAU (RUMAH GADANG): ANALISIS SEMANTIK INKUISITIF**

*The Motive of The Itik Pulang Patang in the Minangkabau Traditional House  
(Rumah Gadang): Inquisitive Semantic Analysis*

**Hermandra**

Universitas Riau

Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Indonesia

Pos-el: [hermandra@lecturer.unri.ac.id](mailto:hermandra@lecturer.unri.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 22 Januari 2021—Direvisi Akhir Tanggal 15 April 2022—Disetujui Tanggal 27 Desember 2022

### **Abstrak**

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik inkuisitif sebagai analisis utamanya. Tujuan penelitian adalah untuk mencari dan menemukan alasan penggunaan suatu motif sehingga dipilih sebagai salah satu ukiran di rumah adat tradisional masyarakat Minang yang merupakan salah satu bentuk jati diri kebudayaan suku Minang. Data dan sumber data pada penelitian berupa kata-kata dan kalimat yang diperoleh melalui studi lapangan dan wawancara narasumber dengan ketentuan usia 40-60 tahun yang bersuku minang asli. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, catat, dan analisis. Teknik analisis data menggunakan tiga tahap analisis yaitu semantik skrip untuk menjelaskan makna kamus atau makna tulis, semantik kognitif menjelaskan makna yang menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan, dan semantik inkuisitif yang menemukan alasan penggunaan suatu objek, lambang ataupun motif tersebut dipilih. Hasil penelitian menjelaskan bahwa motif itik dipilih karena itik memiliki sikap-sikap yang dapat mencerminkan kehidupan yang baik. Motif itik pulang patang menggambarkan filosofi keserasian atau keteraturan dalam hidup. motif ini merupakan salah satu bentuk jati diri masyarakat minang yang perlu dilestarikan dan juga dibudayakan. Nilai-nilai yang diajarkan harus diterapkan agar mampu hidup berdasarkan aturan dan norma-norma yang berlaku pada kaum Minangkabau. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pembenaran atas penggunaan suatu motif ukiran pada rumah adat Minang, sehingga masyarakat pendatang maupun lokal tidak bertanya-tanya mengapa motif ini yang digunakan bukan motif yang lain.

**Kata-kata kunci:** motif, itik, rumah gadang, semantik inkuisitif

### **Abstract**

*This study uses an inquisitive semantic approach as its main analysis. The aim of the research is to find and find reasons for using a motif so that it is chosen as one of the carvings in the traditional traditional house of the Minang people as one of the cultural identity of the Minang tribe. The data and data sources in the research are in the form of words and sentences obtained through field studies and interviews with informants with the age limit of 40-60 years who are native Minang tribes. Data collection techniques in this study used interviews, notes, and analysis. The data analysis technique uses three stages of analysis, namely script semantics to explain the meaning of the dictionary or written meaning, cognitive semantics to explain the meaning that connects experience with knowledge, and inquisitive semantics to find reasons for using an object, symbol or motif that is chosen. The results of the study explained that the duck motif was chosen because ducks have attitudes that can reflect a good life. The duck home patang motif depicts a philosophy of harmony or order in life. This motif is a form of Minang community identity that needs to be preserved and also cultivated. The values taught must be applied in order to be able to live based on the rules and norms that apply to the Minangkabau people. The implications of this*

*research are expected to be one of the justifications for using a carved motif in Minang traditional houses, so that immigrants and local people do not wonder why this motif is used and not other motifs.*

**Keywords:** *motif, ducks, rumah gadang, Inquisitive Semantics*

**How to Cite:** Hermandra (2022). Motif Itik Pulang Patang Pada Rumah Adat Tradisional Minangkabau (Rumah Gadang): Analisis Semantik Inkuisitif. *Aksara*, 34(2). 272—281.

## PENDAHULUAN

Rumah adat merupakan simbol yang mencirikan kekhasan suatu bangunan di setiap daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan juga jati diri masyarakat setempat (Prmono, 2013:124). Dari banyaknya rumah adat tradisional yang ada di Indonesia, rumah adat Minangkabau adalah salah satu rumah tradisional yang memiliki bentuk dan filosofi yang sangat mendalam. Rumah adat daerah Minangkabau ini diberi nama rumah gadang. Rumah gadang berbentuk sebuah rumah panggung yang memiliki ruang luas dan lapang serta memiliki atap gojong yang menjadi ciri khas dari arsitektur Minangkabau (Rahmawati Z. & Muchlian, 2019:126). Atap gojong adalah atap yang berbentuk runcing dan menjulang ke atas. Penggunaan jumlah atap ini dibuat berdasarkan ruang yang ingin dihasilkan. Ruang ini dijejerkan dari kiri hingga ke kanan yang biasa disebut lanjar yang dibuat sesuai dengan kebutuhan. Ada rumah yang hanya menggunakan dua gojong dinamakan *lepek pandan* yang terdiri atas dua lanjaran. Kemudian ada rumah *balah bubuang* yang berlanjar tiga dengan jumlah atap gojongnya sebanyak empat buah. Dan terakhir ada rumah yang berlanjar empat yang disebut dengan *gajah Maharam* yang menggunakan gojong sebanyak enam buah atau lebih (Fiandi, dalam Muhdaliha, 2022:4).

Selain bentuk dan atapnya, rumah gadang juga memiliki ciri khas pada ukiran atau motif yang digunakan. Ukiran yang biasa ditemui pada rumah gadang umumnya berbentuk persegi atau melingkar dengan motif tumbuhan yang merambat, akar yang memiliki daun, bunga, dan juga buah. Pola yang digunakan dalam ukiran akar biasanya berimpitan, sambung menyambung, lingkaran, berjaln, dan juga berjajar (Sartika dkk., 2021:41). Selain motif dengan bentuk

tumbuhan, ada juga motif hewan yang terkenal ukirannya seperti itiak pulang patang. Penggunaan berbagai ragam jenis motif dan ukiran dari alam adalah salah satu bentuk falsafah hidup masyarakat Minang yang selaras dengan ungkapan *Alam takambang jadi guru* yang artinya dalam menjalani hidup masyarakat Minang harus berpedoman dari alam dan juga lingkungan sekitar. Masyarakat Minang memandang bahwa setiap yang ada di alam semesta dianggap sebagai acuan, contoh, dan menjadi pengalaman baik dengan cara didengar, dilihat, maupun dirasakan (Iswadi & Fadri, 2021:96).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti bukan hendak mencari nilai-nilai ataupun pesan yang terdapat pada rumah adat Minangkabau. Peneliti hendak mencari alasan atas pemilihan ukiran dengan motif itiak pulang patang yang digunakan pada dinding rumah, melalui pembenaran yang dibuktikan dengan gabungan berbagai disiplin ilmu dengan menggunakan kajian semantik inkuisitif. Pada mulanya, semantik hanya mengenal semantik skrip dan juga semantik kognitif. Semantik skrip adalah semantik yang memberikan makna berdasarkan apa yang terdapat di dalam kamus. Dalam penelitiannya, Hedel & Subet (2021:5) juga semantik skrip merupakan tahap di mana pengkaji memberikan maksud data secara literal atau harfiah saja. Makna ini telah dirumuskan hanya berdasarkan pemahaman umum dan khalayak ramai. Kemudian semantik kognitif merupakan semantik yang mulai memberikan makna melalui masyarakat penggunaanya yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan sehingga muncul makna baru dengan versi yang lebih segar. Makna yang dihasilkan dalam kajian semantik kognitif sendiri ialah makna yang didasari proses berpikir secara

alamiah (Hermandra, 2021:218). Namun, penjelasan mengapa rumah gadang memiliki bentuk seperti sekarang, kemudian mengapa motif atau ukiran-ukiran tersebut dipilih, dan juga alasan mengapa tiang penyangganya tidak berdiri lurus belum ada penjelasan yang mampu menafsirkannya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengungkapkan alasan penggunaan dan pemilihan rumah gadang dengan arsitektur dan bentuk yang khas melalui kajian semantik inkuisitif.

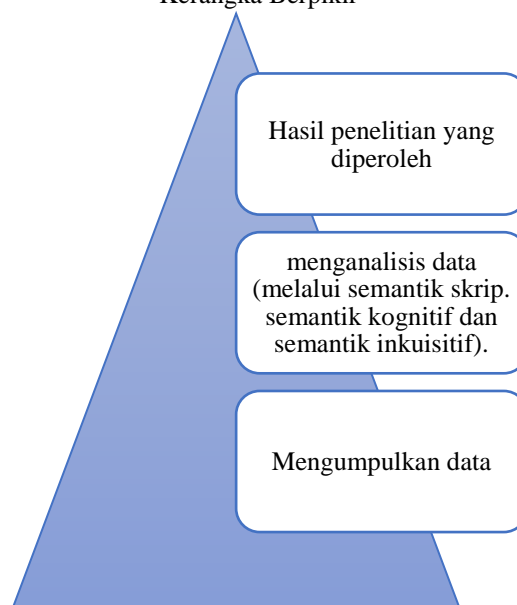
Semantik inkuisitif adalah salah satu ilmu yang mengaitkan antara teori, budaya, kognitif, dan juga akal budinya (Jalaluddin, 2014). Pendekatan semantik inkuisitif ini bertolak dari rasa ingin tahu tentang penggunaan suatu pola dalam rumah adat sehingga bisa ditemukan filsafat hidup yang digunakan oleh masyarakatnya. Semantik inkuisitif menggunakan data yang autentik berhubungan dengan budaya, semantik dan konteksnya, kognitif penutur, hingga akhirnya sampai pada pengaitan dengan akal budi penuturnya (Murthy & Subet, 2020). Semantik inkuisitif ini mampu menemukan makna tersirat secara lebih mendalam sehingga tidak hanya menemukan makna kognitif saja.

Semantik inkuisitif akan menimbulkan sikap ingin tahu yang kuat sehingga akan membawanya kepada proses untuk menemukan jawaban dari persoalan mengenai suatu perkara yang dihubungkan dengan akal budi masyarakat penggunanya (Jalaluddin, 2014). Jika diketahui semantik skrip adalah pembuka untuk semantik kognitif, maka dapat dikatakan semantik inkuisitif hanya dapat digunakan jika para penelitiannya memiliki keinginan atau kemauan yang kuat untuk mengeksplorasi, memahami dan menemukan jawaban tentang suatu persoalan yang memiliki makna tersirat melalui naluri untuk menggambarkan pemikiran dan akal budi penuturnya (Subet & Nasir, 2019:230). Semantik inkuisitif bertindak sebagai makna pendukung yang membuktikan bahwa pemilihan objek, simbol ataupun suatu lambang bukan tanpa alasan atau asal-asalan. Melainkan ada

pemahaman kuat dan juga filosofi besar di dalamnya yang memerlukan pembenaran dan pembuktian yang diperoleh melalui pemahaman dan pemikiran aras tinggi (Hermandra dkk., 2022).

Dalam melakukan proses penelitian, peneliti telah membuat suatu kerangka berpikir yang dapat dipahami melalui diagram di bawah ini.

**Bagan 1.**  
Kerangka Berpikir



Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam hal ini yaitu bentuk rumah gadang dan ukiran motif yang digunakan. Setelah memperoleh bahan yang diperlukan, tahap selanjutnya yaitu menganalisis data-data menggunakan tiga tahapan analisis. Pertama analisis semantik skrip yaitu menemukan makna secara umum, kemudian analisis semantik kognitif yaitu menemukan makna yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan, dan analisis terakhir yaitu semantik inkuisitif untuk menemukan alasan pembenaran melalui pemikiran aras tinggi dan rasa ingin tahu yang kuat. Terakhir, data yang telah dianalisis akan ditampilkan dengan penjelasan yang telah ditemukan.

Selain penelitian ini, terdapat juga penelitian terdahulu yang juga menggunakan kajian semantik inkuisitif yaitu *Peribahasa 'Parasit' dan Akal Budi Melayu: Analisis*

*Semantik Inkuisitif* (Jalaluddin, 2015), *Kajian Semantik Inkuisitif dalam Peribahasa Tamil: Imej Tumbuhan* (Murthy dkk., 2019), *Konsep Ruang dalam Anggun Cik Tunggal: Analisis Semantik Inkuisitif* (Zakaria & Jalaluddin, 2016), *Elemen perlambangan unggas dalam peribahasa Melayu: Analisis semantik inkuisitif* (Daud & Subet, 2019), dan *Slanga kedai kopi: Satu analisis semantik inkuisitif* (Daud, 2017). Dengan banyaknya penelitian terdahulu yang menggunakan kajian yang sama, maka penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk para pembaca dalam menemukan makna baru dari berbagai simbol, objek, maupun ungkapan dari penggunaan suatu bentuk rumah adat. Hal ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman masyarakat ramai mengenai kebudayaan Indonesia dan turut melestarikan keragaman budaya yang mulai tergerus era modernisasi.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena, permasalahan, kejadian, ataupun peristiwa yang terjadi saat ini (Sujana & Ibrahim, dalam Choyrina dkk., 2018). Data yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah berupa kalimat, kata-kata, ataupun gambar yang dianalisis dengan berbagai nuansa, pendekatan, maupun kajian namun tetap menjaga keaslian data sesuai dengan saat pencatatan atau pengamatan. Pengumpulan data dilakukan selama 2 bulan pada bulan Juni-Agustus. Dilanjutkan dengan proses analisis data selama 3 bulan dalam rentang waktu September-November.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan dan juga informasi dari masyarakat Minangkabau dengan rentang usia 40—70 tahun yang telah melewati banyak masa, mulai dari awal pendirian rumah adat gadang hingga saat ini yang mulai mengalami reparasi atau modifikasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan juga studi lapangan. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka langsung di kediaman masing-masing narasumber. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan seputar motif apa saja yang digunakan pada rumah adat Minang, motif apa yang paling sering digunakan, dan mengapa motif tersebut sering digunakan dan paling banyak ditemui di setiap rumah adat minang. Selain berdasarkan tuturan, peneliti juga mengamati setiap detail bagian adat rumah gadang dan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai rumah gadang sebagai Langkah terakhir untuk memastikan data yang diperoleh telah benar dan tepat. Keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu teknik konfirmasi yaitu memberikan data yang telah diperoleh kepada para ahli dalam hal ini masyarakat yang menjadi narasumber untuk divalidasi kebenarannya.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga tahap analisis yaitu semantik skrip, semantik kognitif, dan semantik inkuisitif yang merujuk pada data temuan yaitu motif *itik pulang patang* pada rumah adat Minang.

**Bagan 2.**  
Teknik Analisis Data



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama analisis data pada penelitian ini adalah menjelaskan makna kamus atau makna dasar dari motif itik pulang patang yang disebut semantik skrip.

**Tabel 1.**  
Makna Itiak Pulang Patang

| Lambang | Arti kamus  |
|---------|---|
| Itiak   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Unggas yang hidupnya di darat, pandai berenang, badannya seperti angsa, tetapi lebih kecil,</li> <li>2. Termasuk binatang piaraan;</li> <li>3. Bebek masuk dalam suku Anatidae</li> </ol> |
| Pulang  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. pergi ke rumah atau ke tempat asalnya;</li> <li>2. kembali (ke); balik (ke):</li> </ol>   |
| Patang  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. waktu sesudah tengah hari (kira-kira dari pukul tiga sampai matahari terbenam);</li> <li>2. sore:</li> </ol>  |

Tahapan kedua dalam analisis penelitian ini adalah makna semantik kognitif atau makna yang menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dalam penelusurannya. Motif itik pulang patang adalah salah satu motif ukiran di dinding rumah gadang yang diambil dari bentuk alam (dalam hal ini adalah hewan sebagai referensinya). Motif ini dibuat dengan teknik stilasi yaitu teknik yang mengubah bentuk asli dari sumber utama yang dijadikan patokan dengan mempertimbangkan objek dari berbagai arah dengan peng gayaan sehingga dapat dibuat berbagai macam bentuk baru yang bersifat dekoratif, namun tidak menghilangkan bentuk aslinya (Yuliarma, dalam Andini & Rosandini, 2017:257). Makna kognitif ukiran dengan motif itik pulang patang dijelaskan peneliti melalui ranah sumber dan ranah target berikut ini.

*Ranah sumber* = Itik (hewan berkaki dua, memiliki bulu)

*Ranah target* = Keserasian atau keteraturan

Konsep ranah sumber dan ranah target dari motif ini mengindikasikan skema citra identitas “*identity*” jenis kesamaan “*matching*”. Hal ini karena penggunaan objek ranah sumber memiliki kesamaan dengan hal lain yaitu sesuatu yang memiliki keserasian dan keteraturan. Proses kognitif dari motif ini adalah untuk mengonseptualisasikan tentang sikap tenggang rasa dan juga saling menghargai. Motif ini

menggunakan perumpamaan itik sebagai objek atau lambang yang menyiratkan makna mendalam untuk mengindikasikan metafora “*itik* adalah lambang keserasian dan juga keteraturan”.

Itik adalah salah satu hewan yang hidup bergerombol dan selalu pergi bersama-sama baik saat mencari makan, ataupun ketika pulang di sore hari (Almos, dkk., 2018:52). Itik tidak pernah saling mendahului atau menyerobot tempat satu sama lain. Sikap keserasian dan keteraturan dari itik inilah yang menjadikan masyarakat Minang membuat motif itik pulang patang sebagai filosofi kehidupan yang ditunjukkan melalui ukiran di rumah adat mereka yang merupakan salah satu budaya yang menggambarkan kehidupan suku Minang. Masyarakat Minang ingin memberikan pemahaman bahwa hewan saja, yang tidak berakal dan juga berperasaan, selalu menghargai satu sama lain, tidak mengambil hak yang bukan miliknya, serta selalu sabar menjalani kehidupan yang telah digariskan. Hendaknya masyarakat terutama suku Minang mampu menuruti sikap ini agar kehidupan berjalan damai dan juga tenteram antar sesama manusia. Sebab sikap ini adalah salah satu bentuk jati diri masyarakat Minang yang kental akan nilai agama Islam yang tak boleh hilang.

Tahapan terakhir atau tahapan ketiga dalam analisis penelitian ini adalah menganalisis makna untuk menemukan alasan penggunaan suatu lambang, objek, atau simbol dalam suatu kebudayaan, yang dalam penelitian ini adalah motif itik pulang patang merupakan ukiran yang banyak ditemui di dinding rumah gadang. Itik atau bebek adalah spesies burung yang termasuk dalam *famili Anatidae* (Wirjatmadja dkk., 2021:26). Itik memiliki tubuh yang lebih kecil dari angsa maupun angsa berleher pendek. Itik memiliki bentuk tubuh yang berlekuk dan lebar serta leher yang relatif panjang. Itik biasa memakan tumbuhan seperti rumput dan tanaman air, kemudian hewan seperti ikan, serangga, cacing, dan juga moluska. Itik adalah hewan ternak yang biasa hidup menggerombol. Itik selalu

bersama-sama baik saat mencari makan maupun pulang ketika hari telah petang.

Itik menjadi salah satu pilihan oleh masyarakat Minang untuk menjadi motif ukiran rumah adat mereka yang diberi nama itik pulang petang. Motif ini berbentuk itik yang disamarkan dan berpola pengulangan yang berderet. Sama seperti motif-motif lain, motif itik pulang patang ini tidak digambarkan realistis atau naturalis. Hal ini karena mayoritas masyarakat Minangkabau dan juga pedoman hidupnya adalah agama Islam, di mana Islam menghindari penggambaran makhluk hidup seperti aslinya (Damayanti, 2017:147).



**Gambar 1.**  
Motif Itik Pulang Patang

Salah satu nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Minangkabau adalah bersifat religi atau keagamaan yang menyangkut tentang keimanan dan ketakwaan serta ketaatan seseorang dalam beribadah kepada Allah Swt. Nilai ini dapat ditemui pada filosofi hidup masyarakat Minang yaitu “*Adat basandi syara, syara, basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru*”. Makna dari ungkapan di atas adalah tentang budaya Minangkabau yang berdasarkan atau bertumpu pada Islam, artinya jika ada suatu kebiasaan dan tradisi masyarakat Minang yang bertentangan dengan agama Islam, maka yang harus diikuti adalah kebenaran Islam, karena *syara* yang dimaksud adalah agama Islam berlandaskan kepada Al-Qur’an dan sunah (Ilmi, 2015:51). Oleh sebab inilah masyarakat Minang tidak menggunakan motif itik pulang patang dengan wujud aslinya, melainkan disamarkan namun tetap seolah-olah nyata.

Bagi masyarakat Minang, ada beberapa sikap dari itik ini yang sangat tepat menjadi perumpamaan untuk pembelajaran kehidup-

an manusia sehingga dipilih sebagai salah satu motif ukiran rumah gadang yang fenomenal. Pertama, itik adalah hewan yang setia dan juga kompak dalam kebersamaan. Hal ini dapat kita lihat melalui kehidupan sehari-hari, baik itu itik liar maupun ternak, tidak ada satu pun itik yang hidup menyendiri ataupun pergi berjalan sendiri. Jika ia terpisah dari gerombolan, maka ia akan terus mencari untuk bisa bergabung dan juga bersama lagi. Sikap seperti inilah yang dijadikan oleh masyarakat Minang sebagai suatu contoh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para datuk atau penghulu kaum tidak memilih sesuatu hal berdasarkan keinginan atau keindahan saja, melainkan nilai-nilai dan juga makna filosofinya menjadi bagian yang terpenting karena itu adalah gambaran jati diri masyarakat Minang.



**Gambar 2.**  
Itik yang bergerombol  
Sumber : <https://www.idntimes.com/>

Sikap itik yang kedua yang dijadikan perumpamaan oleh masyarakat Minang adalah hidup rukun dan saling bertoleransi. Hal ini dapat kita lihat saat itik-itik diberikan makan, paruh itik yang berbentuk lebar dan tipis membuat mereka sangat mudah mengambil makanan di tempat yang terdapat lumpur. Walaupun begitu, mereka akan selalu makan bersama-sama walaupun harus berebut satu sama lain, tidak ada satu pun itik yang egois yang mengambil makanan untuk dimakan sendiri. Mereka akan memakannya hingga habis secara bersama-sama.

Sikap ini serupa dengan peribahasa Makassar yaitu *kenyang sama-sama kenyang, lapar sama-sama lapar*. Suatu kaum atau suku merupakan keluarga besar yang harus dijaga kerukunan dan juga kebersamaannya. Satu sama lain harus saling membantu dan hidup berdampingan. Manusia yang diberi akal seharusnya bisa lebih bijak bersikap saat ada masalah dibandingkan dengan hewan.



**Gambar 3.**

Itik sedang makan

Sumber : <https://www.pertanianku.com/mengenal-produktivitas-itik-ratu/>

Sikap ketiga yang menjadi penggambaran masyarakat Minang yaitu tetap terlihat tenang meskipun sedang menghadapi banyak masalah. Kita dapat melihat ketika itik berenang mereka terlihat diam saja seperti tidak melakukan pergerakan apa pun. Namun sebenarnya kaki bebek yang memiliki selaput itulah yang terus bergerak agar mampu berenang melawan arus air. Selanjutnya sikap mampu menentukan baik dan buruk serta tidak terikut oleh lingkungan sekitar. Kita tahu bahwa itik adalah hewan yang hidup di lumpur dan mencari makan di sana. Namun mereka tidak memakan lumpur-lumpur yang ada, melainkan mereka memilih makanan yang bisa dikonsumsi seperti rumput, alga, ikan, maupun serangga.

Begitu juga saat itik saat berada di lumpur tidak membuat dirinya menjadi kotor, hal ini dikarenakan bulu pada itik memiliki minyak yang dihasilkan melalui kelenjar preen yang berada di dekat ekornya. Oleh sebab itulah kita sering melihat itik menggosok-gosokkan tubuhnya ke bagian ekor karena ingin mengoleskan minyak yang dihasilkan ke

seluruh tubuhnya agar bulunya tetap bersih dan indah.

Sikap ini adalah bagian terpenting yang harus dimiliki oleh masyarakat Minang. Berpikir jernih dan berhati baik walaupun berada di lingkungan yang tak baik adalah suatu keharusan. Hal ini bukan karena kebutuhan melainkan suatu keharusan sebagai manusia yang memiliki akal dan pikiran yang mampu berpikir rasional dan juga mempertimbangkan segala sesuatu dengan baik.

Berdasarkan alasan-alasan itu dapat kita pahami bahwa keputusan masyarakat Minang menjadikan itik sebagai suatu motif dalam rumah adat yang menggambarkan kebudayaan masyarakat kaumnya sangat tepat. Sikap itik yang benar-benar sangat realistis dan mampu dilihat kasat mata memberikan contoh secara langsung karena itik mudah ditemui. Motif ini diletakkan pada bagian dinding rumah adat yang diukir dengan berurutan dengan tambahan motif lain seperti daun, akar, dan juga bunga-bunga.

Selain ukiran, bentuk rumah adat juga memiliki alasan untuk dijelaskan. Rumah adat Minangkabau ini sering disebut juga rumah bagong atau rumah baanjuang (diambil dari bentuk bagian atap yang dibuat melengkung dan lancip). Rumah gadang memiliki atap yang menjulang seperti tanduk kerbau yang terbuat dari bahan ijuk yang mampu bertahan puluhan tahun. Namun, dewasa ini atap sudah banyak menggunakan teknologi yang lebih modern seperti seng. Dinding rumah gadang terbuat dari papan yang diukir dan diberi motif yang indah. Rumah gadang merupakan rumah panggung yang ditopang dengan tiang-tiang penyangga dengan batu sebagai dasar utamanya.

Secara umum rumah gadang memiliki dua jenis bentuk berdasarkan suku yang dianut dan tempat didirikannya rumah tersebut, yaitu rumah gadang piliang dan bodi caniago. Perbedaan kedua rumah gadang ini adalah pada rumah gadang piliang terdapat anjung yang merupakan bagian yang lebih tinggi dari bagian rumah lainnya. Sedangkan pada rumah

adat bodi caniago tidak ditemukan bagian anjungan ini.

Walaupun memiliki bentuk yang berbeda, kedua rumah gadang ini sama-sama menggunakan atap yang melengkung dan lancip ke atas, dinding rumah yang berbentuk trapesium, dan berbentuk rumah panggung. Bagi masyarakat Minang, rumah adat ini bukan sekadar rumah sebagai tempat untuk berlindung dari panasnya matahari dan derasnya hujan. Rumah ini merupakan suatu lambang eksistensi yang menunjukkan keberadaan masyarakat suatu kaum dari suku-suku mereka di bawah satu payung adat yang dipimpin oleh seorang penghulu (Marthala, 2013:12). Anjungan pada rumah gadang piliang dan bodi caniago dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 3.**  
Rumah gadang piliang



**Gambar 4.**  
Rumah gadang bodi caniago

Rumah gadang bukan rumah yang di bangun menggunakan fondasi batu ataupun campuran semen. Rumah ini dibangun di atas tiang-tiang yang disusun sedikit miring dengan bertumpu pada sebuah batu sebagai landasannya. Tujuan desain rumah ini menggunakan teknik panggung adalah karena Sumatra Barat adalah salah satu

daerah di Indonesia yang rawan gempa. Teknik penggunaan tiang yang condong adalah salah satu alternatif para arsitektur untuk menyasati getaran yang dihasilkan akibat gempa agar tidak merobohkan rumah. Hal ini sesuai dengan penjelasan Novio (2016:73) bahwa bentuk rumah gadang yang miring merupakan akibat dari sambungan tiang dengan paran yang dimiringkan ke luar yang bertujuan memberikan gaya tarik yang mengukuhkan bangunan sehingga dapat bertahan dari gempa. Saat gempa terjadi maka tiang-tiang yang condong ini akan tetap bisa elastis karena tidak dibuat menggunakan paku sebagai perekatnya. Dengan adanya batu yang menjadi penopang tiang-tiang ini semakin memudahkan tiang untuk menyesuaikan alur gerak yang diakibatkan oleh gempa yang terjadi.

Bentuk panggung dari rumah gadang ini adalah salah satu pesan tersirat dari masyarakat Minang kepada khalayak ramai bahwa suatu bangunan tidak dibuat berdasarkan keinginan atau kemauan yang berkaca pada keindahan saja. Nilai fungsi, manfaat, dan juga keamanan harus dipertimbangkan sebagai bentuk penjagaan terhadap diri sendiri. Rumah sebagai tempat yang selalu digunakan sehari-hari harus terjamin kemampuannya untuk menghadapi berbagai bencana alam yang terjadi. Masyarakat Minang selalu mengutamakan nilai yang mampu menciptakan makna terhadap apa yang mereka lakukan (Marthala, 2013:13).

## SIMPULAN

Masyarakat Minang memilih suatu bentuk ukiran motif rumah adatnya bukan asal pilih. Mereka tidak menjadikan suatu bentuk sebagai motif jika tidak memiliki nilai filosofi dan juga penggambaran yang tepat untuk menjadi ciri khas dan jati diri kaum mereka. Motif itik pulang patang adalah salah satu motif yang memiliki bobot filosofi kehidupan bukan hanya antara manusia dengan manusia, bukan hanya manusia dengan lingkungan, tapi juga manusia dengan sang Maha Pencipta. Masyarakat

Minang yang sangat kental dengan nilai agama selalu mengutamakan ketakwaan dan juga keimanan untuk menjadikan suatu bentuk sebagai simbol atau lambang dalam kehidupan mereka. Itik pulang patang sangat tepat dijadikan sebagai bagian dari kebudayaan mereka karena memiliki nilai filosofi yang tinggi dan pedoman hidup yang tepat.

\*\*\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Almos, R., Ladyanna, S., & Pramono. (2018). Leksikon Flora dan Fauna Di Lingkungan Danau Maninjau: Kajian Ekolinguistik. *Multidisciplinary Linguistics Research*. [http://repo.unand.ac.id/23310/1/PROCEEDING\\_S%20PALING.pdf](http://repo.unand.ac.id/23310/1/PROCEEDING_S%20PALING.pdf)
- Andini, D. R., & Rosandini, M. (2017). Pengolahan Motif dari Inspirasi Ornamen Tamansari Keraton Yogyakarta. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 5(3), 255–265. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/344>
- Choyrina, A., Jauhari, A., & Rouf, A. (2018). Peran Pondok Pesantren Gadingmangu terhadap Kesejahteraan dan Akhlak Masyarakat Desa Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang. *Arsy: Jurnal Studi Islam*, 2(1). <http://ejournal.undar.ac.id/index.php/arsy/article/view/259>
- Damayanti, R. A. (2017). Pengaruh Islam pada Bentuk Ornamen Ukiran 'Itik Pulang Patang' Sumatera Barat. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 13(2), 141–152. <https://doi.org/10.25105/dim.v13i2.1784>
- Daud, M. Z. bin. (2017). *Slanga Kedai Kopi: Satu Analisis Semantik Inkuisitif* [Tesis, Universiti Malaysia Sarawak]. <https://osf.io/t3cvw>
- Daud, M. Z., & Subet, M. F. (2019). Ayam (*Gallus gallus domesticus*) dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *Jurnal Kemanusiaan*, 17(1), 36–42. <https://jurnal.kemanusiaan.utm.my/index.php/kemanusiaan/article/view/302>
- Fiandi, C. O. (2017). *Keajaiban Arsitektur Rumah Gadang*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hedel, N. E. F., & Subet, M. F. (2021). Genre Perbualan Aneh dalam Hikayat Nakhoda Muda: Analisis Semantik Inkuisitif. *LSP International Journal*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.11113/lspi.v8.16660>
- Hermendra, H. (2021). Metafora Kata Mata dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 216–228. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.2243>
- Hermendra, H., Sarudin, A., Citraesmana, E., Marni, S., Pernantah, P. S., & Zulhafizh, Z. (2022). Pucuk Rebung (Sprout of Bamboo Shoot) as a Symbol of Riau Malay: an Inquisitive Semantic Analysis. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 112–125. <https://doi.org/10.22202/jg.2022.v8i1.5623>
- Ilmi, D. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 1(1), 45–54. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v1i1.7](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v1i1.7)
- Iswadi, I., & Fadri, Z. (2021). Model Pemberdayaan Masyarakat Minangkabau Ditinjau dari Aspek Ekonomi. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(1), 91–104. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v14i1.7188>
- Jalaluddin, N. H. (2014). *Semantik dan Akal Budi Melayu*. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Jalaluddin, N. H. (2015). Peribahasa 'Parasit' dan Akal Budi Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *Seminar Antarabangsa Bahasa & Sastera*. [http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/artikel/14.Seminar Antarabangsa-Siti Gomo .pdf](http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/artikel/14.Seminar%20Antarabangsa-Siti%20Gomo.pdf)
- Marthala, A. E. (2013). *Rumah Gadang: Kajian Filosofi Arsitektur Minangkabau* (1 ed.). Humaniora. <http://repository.unp.ac.id/17882/1/buku%20rumah%20gadang.pdf>
- Muhdaliha, B. (2022). Menilik Masyarakat Minangkabau Melalui Rumah Gadang. *KARTALA*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.36080/ka.v2i1.1879>
- Murthy, T., & Subet, M. F. (2020). Gajah (ஐந்தெருடு) dalam Peribahasa Tamil: Analisis Semantik Inkuisitif. *Asian People Journal (APJ)*, 3(2), 134–146. <https://doi.org/10.37231/apj.2020.3.2.190>
- Murthy, T., Subet, M. F., & Daud, M. Z. (2019). Kajian Semantik Inkuisitif dalam Peribahasa Tamil: Imej Tumbuhan. *Sains Humanika*, 11(1), 73–80. <https://sainshumanika.utm.my/index.php/sainshumanika/article/view/1426>
- Nasution, P. (2015). Entitas Metafora Leksikon Flora Mandailing Terhadap Kebudayaan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 4(2), 200–214.
- Novio, R. (2016). Kearifan Arsitektur Rumah Gadang Minangkabau dalam Mitigasi Bencana. *Jurnal Geografi*, 5(1), 63–74. <http://geografi.ppj.unp.ac.id/index.php/geo/article/view/743>
- Pramono, A. (2013). Media Pendukung Pembelajaran Rumah Adat di Indonesia Menggunakan Augmented Reality. *Jurnal ELTEK*, 11(1), 122–

132.

<http://eltek.polinema.ac.id/index.php/eltek/article/view/10/10>

- Rahmawati Z., Y., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Analisa*, 5(2), 124–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ja.v5i2.5942>
- Sartika, N., Sukanadi, I. M., & Aruman, A. (2021). Perancangan Motif Batik Rumah Gadang dalam Busana Kasual. *Style: Journal of Fashion Design*, 1(1), 36–51. <https://doi.org/10.26887/-style.v1i1.2110>
- Subet, M. F., & Nasir, M. R. B. M. (2019). Analisis Semantik Inkuisitif Peribahasa Bahasa Melayu. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 16(2), 227–253. <https://doi.org/10.32890/-mjli2019.16.2.9>
- Vikriawati, Nurrochmah, A., & Nurasiah, I. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Lagu Wajib Nasional di Kelas Rendah. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(1), 32–43. <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/9859>
- Wirjatmadja, R., Setyonugroho, A., Restijono, E. H. M., & Sari, D. A. K. (2021). Analisis Kualitas Daging Bebek dengan Menggunakan Uji pH, Daya Ikat Air dan Uji Eber di Pasar Tradisional Kabupaten Kediri. *Jurnal Vitek Bidang Kedokteran Hewan*, 11(2), 26–31. <https://doi.org/10.30742/jv.v11i2.81>
- Zakaria, S., & Jalaluddin, N. H. (2016). Konsep Ruang dalam Anggun Cik Tunggal: Analisis Semantik Inkuisitif. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 16(3), 187–204. <https://core.ac.uk/download/pdf/84306686.pdf>